

AISYIYAH DAN PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN DERAJAT KAUM PEREMPUAN

Remiswal¹, Suryadi Fajri², Rahmadina Putri³
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}
remiswal@uinib.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan Aisyiyah dalam meningkatkan derajat kaum perempuan di Indonesia 1917-1945. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (historical approach). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aisyiyah merupakan organisasi wanita Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan pada 19 Mei 1917 M. Embrio berdirinya Aisyiyah telah dimulai sejak diadakan perkumpulan Sapa Tresna pada tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar kampung kauman. Perhatian Nyai Dahlan terhadap Pendidikan Islam sangat besar. Sebagaimana Ahmad Dahlan, Nyai Dahlan menyepakati suatu formal yang dikenal dengan istilah "Catur Pusat", yaitu: Pendidikan di dalam lingkungan keluarga; lingkungan sekolah; lingkungan masyarakat; dan lingkungan tempat ibadah. Kesimpulan dari peranan Aisyiyah dalam meningkatkan derajat kaum perempuan di Indonesia adalah dalam perkembangannya, gerakan Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia.

Kata Kunci: Aisyiyah, Peranan, Wanita

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Aisyiyah in improving the status of women in Indonesia from 1917-1945. This study uses a library research method using a philosophical approach and a historical approach. The results of this study indicate that Aisyiyah is a Muhammadiyah women's organization which was founded on 27 Rajab 1335 H, coinciding with 19 May 1917 M. The embryo of the establishment of Aisyiyah has been started since the Sapa Tresna association was held in 1914, namely an association of educated girls around the village of Kauman. . Nyai Dahlan's attention to Islamic education is very large. Like Ahmad Dahlan, Nyai Dahlan agreed on a formal term known as "Catur Chess", namely: Education in the family environment; school environment; community environment; and places of worship. The conclusion of Aisyiyah's role in increasing the status of women in Indonesia is that in its development, the Aisyiyah movement from time to time continues to increase its role and expand its work in the context of increasing and advancing the dignity of Indonesian women.

Keyword : Aisyiyah, Degrees, Women

PENDAHULUAN

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan pertama yang didirikan di Indonesia. (Nursalim, 2012). Aisyiyah merupakan organisasi wanitanya Muhammadiyah. Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan pada 19 Mei 1917 M. (Suratmin, 1977). Berdirinya di Yogyakarta dalam perhelatan akbar dan nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Aisyiyah merupakan suatu organisasi wanita dalam Muhammadiyah yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah Pada tahun 2005 Aisyiyah menjadi organisasi otonom khusus dari Muhammadiyah. (Yuliawati, 2005). Hal ini berarti seluruh anggota Aisyiyah adalah anggota Muhammadiyah. Aisyiyah berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan perempuan. Diantara aktivitasnya adalah membina dan mengembangkan remaja putri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah (selanjutnya dikenal Nasyi'atul Aisyiyah). Aisyiyah juga mendirikan Madrasah/sekolah khusus putri. Tentang keagamaan (Tabligh) melalui pengajian, kursus, asrama, serta mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu.

Kondisi perempuan pada masa Kolonial, seperti yang dikatakan awal, juga dialami oleh sebagian besar perempuan di Negara lainnya. Hal tersebut, karena budaya patriarki yang belum bisa di tepis oleh sebagian masyarakat pada era-90an. Namun demikian, di Eropa, gerakan perempuan muncul sebagai *counter* terhadap budaya

patriarki tersebut. Mereka mulai membentuk serikat-serikat dan menyuarakan hal-hak perempuan untuk menyatakan kesetaraan. Gerakan ini menyebar dan akhirnya membangkitkan kesadaran perempuan pribumi Nusantara.

Aisyiyah sebagai komponen perempuan persyarikatan Muhammadiyah dalam usianya yang tidak muda ini tetap eksis dan konsisten sebagai gerakan dakwah Islam *Amar ma'ruf Nahi Mungkar*. Aisyiyah telah menunjukkan kiprahnya untuk pencerahan ,dan kemajuan. Aisyiyah juga telah memberikan kemaslahatan bagi kehidupan umat, masyarakat, bangsa dan dunia kemanusiaan. Aisyiyah juga merupakan satu-satunya organisasi pergerakan perempuan nasional yang masih eksis hingga saat ini.

Sementara itu masyarakat pada umumnya, memandang wanita hanya memiliki peranan yang lebih kecil dibandingkan pria. Wanita dianggap tidak layak memiliki peranan yang sama di samping pria. Pada akhirnya wanita tidak disertakan dalam kehidupan masyarakat luas dan kaum pria lah yang mendominasi pada sektor tersebut. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan kebodohan dan ketertinggalan tetapi juga menyebabkan keahlian atau keterampilan yang dimiliki terbatas pada keterampilan sederhana seperti halnya gadis-gadis hanya pandai menggendong dan mengasuh anak, menjadi tolok ukur kualitas gadis pada saat itu.

Maka gerakan Aisyiyah bermula dari kumpulan anak-anak atau gadis-gadis berusia 15 tahun, yang diberinya pengajian secara rutin dan diajak untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan khususnya masalah peningkatan harkat

kaum wanita. Setelah anak-anak wanita, kelompok kedua adalah mereka yang telah berumah tangga, yang selanjutnya memperluas gerakan Aisyiyah. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kaum wanita pun tidak boleh diabaikan tetapi harus mendapat perhatian khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dikatakan sebuah penelitian kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Sediaan penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, majalah-majalah dan bahan dokumenter lainnya.

Dalam penelitian kepustakaan instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti memerlukan beberapa alat antara lain pena dan buku catatan (*blok note*) berukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana dan dapat dipergunakan kapan saja dibutuhkan

Pada penelitian ini metode yang peneliti gunakan adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi (penulis). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer. Sumber primer berupa yang sesuai dengan peneliti kaji. Dokumen lainnya berupa kumpulan-kumpulan buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan “Peranan Aisyiyah dalam meningkatkan derajat kaum Perempuan di Indonesia” Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian

pustaka (library reseach). Data yang telah terkumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan induktif dan *content analysis* dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan verifikasi (keabsahaan sumber) mengenai topik penulis, penulis melakukan analisis atau menguraikan dan dilanjutkan dengan sistensis atau menyatukan. Sehingga data diperoleh memiliki isi dan fakta-fakta yang diuji kebenarannya

HASIL DAN PEMBAHASAN **Sejarah Berdirinya ‘Aisyiyah**

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan pertama yang didirikan di Indonesia. (Nursalam, 2012). Aisyiyah merupakan organisasi wanitanya Muhammadiyah. Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan pada 19 Mei 1917 M. (Suratmi, 1977) Berdirinya di Yogyakarta dalam perhelatan akbar dan nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW. (Muarif, 2020). Aisyiyah merupakan suatu organisasi wanita dalam Muhammadiyah yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah. (Yuliawati, 1977). Sejak pertama kali, ‘Aisyiyah dipimpin oleh Siti Bariyah atas usulan Nyai Ahmad Dahlan. Sedangkan Nyai Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan sendiri bertindak sebagai muballighat ‘Aisyiyah. Pada tahun 1923, ‘Aisyiyah menjadi bahagia dalam Muhammadiyah. Perubahan tersebut terjadi karena jumlah Gerombolan dan Tjabang ‘Aisyiyah semakin meluas.

Peranan ‘Aisyiyah dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan di Indonesia.

Peranan ‘Aisyiyah dalam bidang Agama

Reformasi Islam yang dijalankan oleh Aisyiyah telah membuat perubahan pandangan tentang wanita. Sebelum gerakan pembaruan muncul di Kauman, para wanita belum banyak yang menjalankan syariat Islam dengan memakai pakaian Islam. Sebagian wanita yang telah berjilbab di kampung ini hanyalah para wanita yang telah menunaikan ibadah haji. Kondisi ini mulai berubah sejak para gadis Kauman mulai mengikuti aktivitas secara terorganisasi di dalam *Sopo Tresno*. Selain mengadakan pengajian, program pertama yang dilakukan adalah mengusahakan dan Reformasi Islam yang dijalankan oleh Aisyiyah telah membuat perubahan pandangan tentang wanita. Sebelum gerakan pembaruan muncul di Kauman, para wanita belum banyak yang menjalankan syariat Islam dengan memakai pakaian Islam. (Seniwati, 2019).

Bergerak dalam Bidang Dakwah

Kegiatan ‘Aisyiyah dalam bidang agama mula-mula adalah mengirim muballighat ke beberapa tempat seperti surau atau mesjid terutama pada bulan puasa untuk memimpin shalat tarawih, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, serta mengadakan kursus agama Islam bagi perempuan. ‘Aisyiyah juga telah mempelopori berdirinya mushala untuk perempuan, yang pertama kali berdiri di kauman Yogyakarta pada tahun 1922. Kemudian di Garut, ‘Aisyiyah setempat juga mendirikan “Masjid Istri” di Jl. Pengkolan pada tahun 1926.

Selanjutnya berdiri pula mushala di Karangajen dan Suronatan di Yogyakarta, Keprabon Surabaya, dan Ajibarang Purwakarta. (Pijper, 1934). Usaha ini merupakan suatu kemajuan karena perempuan mempunyai tempat ibadah sendiri yang berfungsi pula sebagai tempat pengajian.

Menerapkan Berpakaian Sesuai Syari’at Islam

Reformasi Islam yang dijalankan oleh Aisyiyah telah membuat perubahan pandangan tentang wanita. Sebelum gerakan pembaruan muncul di Kauman, para wanita belum banyak yang menjalankan syariat Islam dengan memakai pakaian Islam. Sebagian wanita yang telah berjilbab di kampung ini hanyalah para wanita yang telah menunaikan ibadah haji. Kondisi ini mulai berubah sejak para gadis Kauman mulai mengikuti aktivitas secara terorganisasi di dalam *Sopo Tresno*. Selain mengadakan pengajian, program pertama yang dilakukan adalah mengusahakan dan menertibkan para wanita peserta pengajian agar memakai kerudung (penutup kepala) dari kain sorban berwarna putih. (Setiawan, 2011).

Mendirikan Mushala

Setelah Aisyiyah secara resmi berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, para wanita di dalam organisasi itu merintis pembangunan Mushala khusus bagi kaum wanita Kauman pada tahun 1922 untuk mendukung kapasitas mereka dalam beramal saleh dan memenuhi tuntunan para wanita yang ingin menjalankan ibadah salat. Bentuk Mushalah tersebut tampak tak jauh beda dengan bangunan Mushalah saat ini.

Mushala yang berdiri di Kauman ini memang pernah direnovasi, tetapi

bentuknya (termasuk pagar Mushalah), masih seperti semula. Sebelum Mushalah Aisyiyah didirikan, salat berjamaah biasanya dilakukan di rumah orang tua Siti Hayinah Mawardi, serambi rumah Nyai Ahmad Dahlan, dan berpindah-pindah. Perlu diketahui pula bahwa Mushalah yang selanjutnya menjadi tradisi Muhammadiyah di beberapa tempat ini merupakan Mushalah wanita pertama yang didirikan di Indonesia.

Peranan Aisyiyah dalam Bidang Sosial

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan dimulai dengan penyantunan anak-anak yatim. Kegiatan ini diperluas hingga meliputi sub bidang bantuan kepada korban bencana alam. Santunan kepada anak-anak yatim merupakan salah satu bidang kegiatan Aisyiyah dalam subbidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga. Santunan tersebut tidak

Beberapa program yang dikembangkan antara lain: Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang terjangkau di seluruh Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Balai Pengobatan, Balai Kesehatan Ibu dan Anak yang dikelola oleh Aisyiyah serta menjadikan unit-unit kegiatan tersebut sebagai agent of development yang tidak hanya sebagai tempat mengobati orang sakit, tetapi mampu berperan secara optimal dalam mengobati lingkungan masyarakat. 'Aisyiyah melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga melakukan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat dan penanggulangan penyakit berbahaya dan menular, penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA, bahaya merokok dan minuman keras, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerjasama dengan berbagai pihak, meningkatkan

pendidikan dan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan, Menyelenggarakan pilot project system pelayanan terpadu antara lembaga kesehatan, dakwah social dan terapi psikologi Islami.

Peranan Aisyiyah dalam Bidang Pendidikan

Beberapa kegiatan Aisyiyah dalam pendidikan antara lain: (a). Mendirikan asrama; (b) Mendirikan Lembaga Pendidikan Aisyiyah

Peranan Aisyiyah dalam Pergerakan

Perjuangan Nyai Dahlan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan suaminya. Nyai Dahlan selalu berdampingan dengan suaminya, sehingga segala sikap yang diambil oleh Ahmad Dahlan selalu diikuti Nyai Dahlan. Begitu juga sikap dalam menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda. Ahmad Dahlan tidak mengambil sikap konfrontatif, tetapi selalu memakai pendekatan kompromistis. Dengan pendekatan itu ia mengambil manfaat demi tercapainya cita-cita pendidikan masyarakat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah.

SIMPULAN

Aisyiyah merupakan organisasi wanitanya Muhammadiyah. Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan pada 19 Mei 1917 M. Berdirinya dalam perhelatan akbar dan nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Embrio berdirinya Aisyiyah telah dimulai sejak diadakannya perkumpulan *sapa Tresna* pada tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar kampung kauman. Kiai Ahmad

Dahlan memang mendorong perempuan untuk menempuh pendidikan, baik di pendidikan formal umum maupun keagamaan. Dengan hal demikian berdirilah Aisyiyah.

Peranan Aisyiyah dalam keagamaan, Nyai Dahlan mempunyai pandangan dalam keagamaan bahwasanya perlunya ditanamkan nilai-nilai keagamaan pada kaum perempuan Jawa, karena ruang gerak perkembangan keagamaan yang terhambat oleh pemerintah Belanda, membuat pengetahuan keagamaan sedikit yang di pahami masyarakat, terutama sekali perempuan, bidang sosial, Aisyiyah Tidak hanya bergerak dalam keagamaan namun juga dalam sosial, seperti mendirikan panti asuhan, tempat kesehatan (Rumah Sakit), dan tempat program keluarga berencana. Bidang Pendidikan, Untuk meningkatkan derajat kaum perempuan Nyai Dahlan mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk kaum perempuan, karena perempuan harus mendapatkan pendidikan yang khusus, berbeda dengan halnya pendidikan untuk kaum laki-laki, lembaga pendidikan yang didirikan seperti pendidikan untuk TK, TPA, TPQ 'Aisyiyah. Perjuangan Nyai Dahlan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan suaminya. Nyai Dahlan selalu berdampingan dengan suaminya, sehingga segala sikap yang diambil oleh Ahmad Dahlan selalu diikuti Nyai Dahlan. Begitu juga sikap dalam menghadapi Pemerintah Kolonial Belanda. Ahmad Dahlan tidak mengambil sikap konfrontatif, tetapi selalu memakai pendekatan kompromistis.

DAFTAR PUSTAKA

Pijper, G. F. (1934). *Fragmenta islamica: Studien Over Het*

Islamisme in Nederlandsch-Indië. (1th ed). Leiden: E.J.Brill.

Yuliawati, I. (2012). *Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam Pengangkatan Derajat Kaum Wanita di Semarang Tahun 1967-1997*. Semarang: Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Laporan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Pada Mukhtar. (1971). Ujung Pandang: 'Aisyiyah ke-38.

Mu'arif, M. (2020). *Covering Aisyiyah*. Cet. 2 Yogyakarta: Perpustakaan Nasional

Nursalam, N. (2012). *Kemandirian dan Keberlanjutan Organisasi Aisyiyah; Studi Kasus Organisasi Aisyiyah di Kota Makassar*. Makassar: Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Seniwati, S., & Lestari, T. D. (2019). *Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928*. *Walasuji*, 10(2), 219-232.

<https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.11>

Setiawan, F. (2011). *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Zaman Kolonial Belanda*. *Jurnal*. Vol. 15. No. 16 Oktober

Suratmin, S. (1977). *Nyai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Depdikbud.

Yuliawati, I. (2005). *Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam Pengangkatan Derajat Kaum Wanita di Semarang Tahun 1967-1997*. Semarang: Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu

Sosial Universitas Negeri
Semarang.